

# Manajemen Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center* Komunitas 1000 Guru Malang dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Asriadi<sup>1</sup>, Ahmad Yusuf Sobri<sup>1</sup>, Sultoni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 10-08-2018 Disetujui: 25-01-2019</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b> <i>management;</i> <i>traveling and teaching programs;</i> <i>smart center program;</i> <i>school quality;</i> <i>manajemen;</i> <i>program traveling and teaching;</i> <i>program smart center;</i> <i>mutu sekolah</i></p> <hr/> <p><b>Alamat Korespondensi:</b> Asriadi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang E-mail: asriadiasri88@gmail.com</p>	<p><b>Abstract:</b> This research described about the management program of traveling and teaching, also the smart center of 1000 Guru Malang community in enhancing the quality of the schools. Traveling and teaching program was a social event in learning aspects that was carrying out the concept of fun learning in primary school and giving donation through traveling and giving, while the smart center was continuity event and or long term program that was focus on giving direct assistance whether physical and non-physical assistance in 12 months. The researcher used qualitative research design by using multi-sites research design. The result of the management programs that was consisting of planning, implementing, and evaluating that was done by the 1000 Guru Malang community showed that the indicators of the achievement school's quality that was consisting of enhancing the society's participation, academical and non-academical achievements, school image in the society, and the quality of school facilities.</p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini mendeskripsikan manajemen program <i>traveling and teaching</i> dan <i>smart center</i> komunitas 1000 Guru Malang dalam peningkatan mutu sekolah. Program <i>traveling and teaching</i> merupakan kegiatan sosial di bidang pendidikan yang mengusung konsep pembelajaran menyenangkan di sekolah dasar dan pembagian donasi yang dikemas melalui penjelajahan sambil berbagi. <i>Smart center</i> merupakan kegiatan lanjutan dan atau program jangka panjang yang fokus pada pemberian bantuan langsung ke sekolah baik secara fisik maupun non fisik dalam jangka waktu 12 bulan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi multi situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan komunitas 1000 Guru Malang menunjukkan indikator pencapaian mutu sekolah yang meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, prestasi akademik dan non akademik, citra sekolah di masyarakat, dan kualitas fasilitas sekolah.</p>

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah terselenggaranya pendidikan di tingkat dasar atau pendidikan dasar dengan baik. Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas, maka sekolah dasar memiliki posisi strategis selaku pijakan utama dalam perkembangan kualitas selanjutnya. Dalam hal ini pemerintah yang bertanggung jawab dalam mengayomi masyarakatnya wajib melakukan usaha-usaha strategis dalam mewujudkan harapan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu. Namun, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik melalui kebijakan maupun program kerja sampai saat ini belum membuahkan hasil yang maksimal ditandai dengan masih terdapat sekolah yang kekurangan guru, belum memiliki fasilitas belajar yang layak, dan kesempatan mengenyam pendidikan terputus karena kurangnya kesadaran orangtua.

Deretan kasus yang diuraikan tersebut banyak terjadi di sekolah pedalaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni (1) kondisi geografis Indonesia sangat luas dan terdiri dari kepulauan yang sulit diakses sehingga bantuan bagi seluruh sekolah tidak dapat diselesaikan melalui program jangka pendek, (2) kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan pemerintah, hal ini mengakibatkan penyaluran dan pengawasan program bantuan pemerintah tidak dapat berjalan maksimal, dan (3) masih terjadi praktik korupsi di kalangan pemerintahan baik di tingkat pusat maupun daerah sehingga bantuan untuk program pendidikan tidak direalisasikan sesuai perencanaan. Oleh sebab itu, tanggung jawab tersedianya pendidikan yang merata dan berkualitas tidak hanya dibebankan kepada pemerintah. Namun, masyarakat bertanggung jawab secara moral mendukung cita-cita tersebut.

Pada konteks sekolah sebagai partner masyarakat diterjemahkan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung program sekolah. Masyarakat yang dimaksud dapat berupa perorangan, komunitas, maupun instansi yang memiliki keterikatan dalam pengembangan sekolah. Ikatan emosional yang terbentuk melalui partisipasi masyarakat di sekolah, melahirkan rasa kepemilikan terhadap sekolah sehingga peningkatan mutu sekolah dapat tercapai dengan melibatkan seluruh *stakeholder*. Berkenaan dengan kenyataan di lapangan menunjukkan keragaman kondisi sekolah dan kemampuan sosial masyarakat sehingga dibutuhkan komitmen masyarakat dan pemerintah dalam mendorong efektivitas pengelolaan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kenyataan lain bahwa kehadiran program pendidikan saat ini belum mampu menjawab harapan seluruh lapisan masyarakat pra sejahtera dalam memperoleh hak pendidikan layak, di sisi lain golongan masyarakat mampu belum memiliki wadah tetap dalam berkontribusi di bidang pendidikan tanpa harus memiliki ikatan dinas dengan program tertentu dari pemerintah sehingga melahirkan jurang pemisah antara tujuan pendidikan dengan kondisi realitas masyarakat.

Jurang pemisah antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas masyarakat saat ini kemudian dijumpai oleh peran Komunitas 1000 Guru Malang, komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Komunitas ini terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidayah (MI). Program yang dilakukan ialah (1) *Traveling and Teaching* (TNT), (2) *Smart Center* (SC), (3) *Teaching and Giving*. Program yang dijalankan Komunitas 1000 Guru tidak memiliki ikatan dinas dari pemerintah melainkan memberdayakan masyarakat khususnya generasi muda untuk turut berkontribusi melalui Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center*. Selain itu, sumber anggaran yang digunakan selama proses penyelenggaraan kegiatan diperoleh dari hasil sumbangan masyarakat sehingga kegiatan ini menciptakan hubungan timbal balik antara sekolah sebagai penyelenggara teknis pendidikan di tingkat daerah dengan masyarakat. Sekolah memberikan manfaat kepada masyarakat begitupula masyarakat memberikan dukungan bagi sekolah. Tercatat sejak didirikan 2015 lalu, saat ini komunitas 1000 Guru Malang telah melaksanakan *Traveling and Teaching* sebanyak 15 kali, 2 kali *Smart Center*, dan 4 kali *Teaching and Giving*. Sasaran program ialah SD/MI dan panti asuhan yang berada di sekitar Kota Malang

Langkah Komunitas 1000 Guru merupakan upaya menciptakan lingkungan terbuka dan demokratis dengan cara mempertemukan harapan warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) dengan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, dan usahawan). Hal ini mendorong keterlibatan *stakeholder* secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari perumusan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan yang diarahkan pada peningkatan mutu sekolah. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peningkatan mutu sekolah dapat dicapai melalui peran komunitas atau organisasi masyarakat yang konsisten berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan sekolah. Mengacu pada rasionalisasi di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Manajemen Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center* Komunitas 1000 Guru Malang dalam Peningkatan Mutu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan setting alamiah di dua sekolah yang memiliki kemiripan situs sehingga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi multi situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dikelaskan berdasarkan data kasus tunggal dan lintas kasus kemudian diuraikan melalui temuan penelitian. Selanjutnya pengecekan keabsahan data yang dilakukan ialah triangulasi waktu, data, dan sumber, member check, mengklarifikasi bias, dan pengecekan kembali transkrip.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program komunitas 1000 Guru Malang, meliputi (1) perencanaan program *traveling and teaching*, yakni menentukan kriteria sekolah sasaran, mengadakan survey, menyelesaikan persyaratan administrasi, membuka prekrutan relawan, dan terakhir relawan yang lolos wajib mengikuti pembekalan, (2) tahapan pelaksanaan program *traveling and teaching*, yakni seluruh relawan dan tim berkumpul di *meeting point*, kegiatan hari pertama di sekolah, pembukaan sekaligus upacara bendera, *teaching I*, *teaching II*, pembagian donasi, pentas seni, penutupan kegiatan di sekolah, *sharing session* antar relawan dan tim, serta kegiatan hari kedua dilanjutkan dengan *traveling*, (3) bentuk evaluasi program *traveling and teaching* dengan cara mengontrol perkembangan siswa melalui program ‘adik asuh’, dilanjutkan pelaporan di group relawan dan tim, serta hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui program *smart center*, (4) tahapan perencanaan program *smart center*, yakni merumuskan kriteria sekolah, menentukan sekolah, menentukan bentuk donasi, menentukan rincian biaya, kemudian menentukan donatur, dan terakhir penandatanganan MoU sekaligus menentukan jadwal pelaksanaan, (5) bentuk pelaksanaan program *smart center* ialah 1000 Guru Malang melibatkan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program, (6) bentuk evaluasi program *smart center* melalui dua cara, yaitu evaluasi langsung dan tidak langsung sedangkan model pelaporan sekolah berupa dokumentasi dan kwitansi penggunaan anggaran, dan (7) indikator pencapaian mutu sekolah melalui program 1000 Guru Malang diperoleh data berikut. *Pertama*, meningkatnya partisipasi masyarakat, orangtua, dan komite dalam pembangunan dan kegiatan sekolah. *Kedua*, membantu siswa meraih prestasi non akademik, *ketiga* meningkatkan motivasi siswa, dan *keempat* meningkatkan jumlah pendaftaran siswa baru.

## PEMBAHASAN

### Perencanaan Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center* Komunitas 1000 Guru Malang

Temuan penelitian terkait alur perencanaan program yang pertama menentukan karakteristik sekolah sasaran. Adapun karakteristik sekolah sasaran, meliputi sekolah belum pernah mendapatkan bantuan pembangunan, kondisi fisik sekolah mengalami kerusakan, kepedulian masyarakat sekitar tentang pendidikan relatif minim, motivasi siswa, dan minim tenaga pendidik. Perencanaan merupakan pemilihan dan menghubungkan fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang proyeksi dalam menggambarkan perumusan kegiatan yang diusulkan sebagai upaya mencapai tujuan yang diinginkan (Terry, 2009). Selanjutnya, sekolah sasaran ditentukan melalui rapat yang melibatkan seluruh anggota tim 1000 Guru, yakni pengurus inti, divisi logistik, divisi kreatif, dan divisi *project manager*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fattah, 2013) bahwa dalam merumuskan perencanaan dapat dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yakni (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan, dan (3) mengidentifikasi dan mengerahkan sumber daya dengan jumlah terbatas.

Apabila sudah menetapkan sekolah sasaran, selanjutnya proses pembuatan surat izin dan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang dirumuskan berdasarkan ketentuan kedua belah pihak, yakni komunitas 1000 Guru selaku penyelenggara program dan sekolah sebagai penerima program. MoU berisi ketetapan-ketetapan yang harus diikuti kedua belah pihak sesuai dengan bidang kerja masing-masing sehingga program berjalan efektif. Oleh karena itu, MoU digunakan sebagai legal standing program jangka panjang antar kedua belah pihak yang memuat hak dan kewajiban keduanya. Namun, untuk program jangka pendek hanya menggunakan surat izin pelaksanaan program. Sebagaimana dengan tujuan perencanaan, yakni menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program, serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2009). Sejalan pula dengan pendapat (Terry, 1986) bahwa pada perencanaan program dirumuskan berdasarkan rencana yang komprehensif yang memuat pendayagunaan sumber daya untuk masa depan melalui pola yang terintegrasi, penetapan prosedur yang diperlukan dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Peserta yang dinyatakan lolos sebagai relawan program 1000 Guru Malang wajib mengikuti pembekalan melalui *technical meeting*. Pembekalan merupakan upaya tim melibatkan seluruh relawan dalam kegiatan yang dibagi dalam kelompok kecil sesuai dengan tugas masing-masing. Menurut Mulyati dan Komariah (2008), posisi perencanaan dalam organisasi ialah sebagai pedoman dalam menentukan langkah yang akan dilakukan di depan secara konsisten, organisasi memperoleh catatan tentang kualifikasi sumber daya yang selanjutnya dapat didayagunakan sesuai dengan kemampuan menjadi tanggung jawab dan kewenangan bagi seluruh anggota serta bersifat fleksibel dengan memberikan kemungkinan terjadinya penyesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal. Hal senada diungkapkan oleh Fuad (2014) bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, maka diperlukan penetapan sumber daya yang sesuai dengan target yang akan dicapai. Oleh karena itu, pembagian kelompok relawan pada *technical meeting* bertujuan untuk menguraikan tahapan kegiatan dan menjelaskan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) setiap anggota. Pengorganisasian merupakan tindakan yang mengusahakan hubungan yang efektif antara orang-orang sehingga dapat bekerjasama secara efisien serta memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Terry & Rue, 2014).

### Pelaksanaan Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center* Komunitas 1000 Guru Malang

Pelaksanaan program mengacu pada *rundown* yang telah dirumuskan oleh divisi *project manager*. Sebagaimana pendapat Louis Allen bahwa *scheduling* (penjadwalan) harus dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat karena ini merupakan suatu ciri yang penting dari tindakan yang baik. Manajer menempatkan waktu dari kegiatan melalui penyusunan jadwal, kapan harus dimulai dan berapa lama setiap aktivitas dikerjakan (Hasibuan, 2009). Kegiatan TNT di kelas meliputi *teaching* I dan II, penyuluhan gizi, *ice breaking*, pohon impian, mentoring siswa, dan pembagian donasi (tas, buku, pulpen, penghapus, dan pensil). Aktivitas kelas 1 sampai 6 dipandu oleh lima orang relawan dan satu tim setiap kelas. Sejalan dengan pendapat (Terry & Rue, 2014) bahwa dalam fungsi pengorganisasian dilakukan sebagai upaya menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan dengan cara membagi pekerjaan menjadi tugas setiap anggota dan atau kelompok kerja yang saling berhubungan.

Selain melibatkan tim dan relawan, implementasi program 1000 Guru Malang juga melibatkan sekolah. Misalnya pada program *SC Leader* 1000 Guru Malang selaku penanggung jawab utama program melibatkan sekolah turut terlibat sebagai fasilitator dan pelaksana teknis kegiatan di lapangan. Hal ini bertujuan selain untuk membangun ikatan kerjasama dengan sekolah juga dikarenakan tim memiliki keterbatasan sumber daya untuk mengelola program secara langsung dan berkelanjutan. Menurut (Hasibuan, 2009) bagi organisasi asas pembagian kerja (*division of work*) mutlak dilakukan karena pemimpin tidak dapat melaksanakan semua tugas sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja agar manajemen organisasi terlaksana dengan baik. Sedangkan (Terry, 1986) menjelaskan fungsi *actuating* (pelaksanaan) adalah upaya untuk menggerakkan anggota atau kelompok sedemikian rupa sehingga memunculkan keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran dan tujuan tujuan organisasi.

Sebagai upaya memberikan motivasi bagi anggota, maka selain aktivitas di sekolah adapula *traveling* seluruh relawan dan tim. *Traveling* sebagai *reward* bagi relawan yang telah bersedia mendedikasikan diri berupa waktu, tenaga, pikiran, dan materi di bidang pendidikan melalui program TNT 1000 Guru Malang. Sejalan dengan pendapat (Terry & Rue, 2014) bahwa fungsi motivasi dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya memberikan *reward* dan berhubungan selama proses pelaksanaan.

Hal lain yang dilakukan *Leader 1000 Guru Malang* untuk menjaga hubungan kerjasama dengan relawan ialah *sharing session*. Setelah kegiatan di kelas bersama siswa selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan bersama relawan melalui jejak pendapat dan penukaran kado. Herujito (2001) mengkategorikan langkah tersebut sebagai upaya pengembangan organisasi dimana terdapat aktivitas-aktivitas pengumpulan informasi (*feedback*) untuk tim dan *feedback planning*. Pengumpulan informasi tim dihubungkan dengan keterangan mereka terhadap masalah yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menjelaskan kembali teknik penyelesaian masalahnya.

### **Evaluasi Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center* Komunitas 1000 Guru Malang**

Tahap evaluasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung berupa kunjungan tim 1000 Guru Malang ke sekolah sedangkan evaluasi tidak langsung melalui laporan sekolah. Menurut (Hasibuan, 2009), ada tiga jenis pengawasan, yakni pengawasan langsung, pengawasan tidak langsung, dan pengawasan berdasarkan kekecualian. Pengawasan langsung merupakan upaya yang dilakukan pemimpin atau manager dalam memeriksa pekerjaan yang sedang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dengan perencanaan sedangkan pengawasan tidak langsung adalah pengawasan jarak jauh melalui laporan yang diberikan oleh anggota baik lisan maupun tulisan tentang pelaksanaan pekerjaan dan hasil yang telah dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan hasil evaluasi pada program TNT kemudian ditindaklanjuti melalui program jangka panjang, yaitu *smart center*. SC merupakan kegiatan sosial 1000 Guru Malang yang berfokus pada pengembangan minat bakat siswa, renovasi sekolah, pembangunan perpustakaan, dan pemberian sarapan (nutrisi) bagi seluruh siswa. Bentuk evaluasi pada program ini didasarkan pada MoU yang sebelumnya telah disepakati bersama dimana 1000 Guru Malang selaku penyelenggara program dan sekolah selaku penerima program. Ketetapan pada MoU yaitu sekolah wajib memberikan laporan perkembangan pembangunan sekolah, penyelenggaraan kegiatan (seni), dan pemberian sarapan setiap satu bulan sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Terry & Rue, 2014) bahwa fungsi pengawasan dapat dilakukan dengan cara menetapkan ukuran kerja, perbandingan hasil dengan ukuran yang telah ditetapkan, dan berhubungan selama proses pengawasan.

Tahapan evaluasi 1000 Guru Malang mengacu pada analisis aktivitas di kelas, kendala yang dihadapi kemudian ditindaklanjuti melalui program jangka panjang, yakni adik asuh dan *smart center*. Oleh sebab itu, melalui program adik asuh setiap relawan 1000 Guru Malang wajib memilih lima siswa pasca kegiatan *teaching* di kelas. Adik asuh merupakan sesi mentoring yang memberikan kesempatan kepada relawan mengenal siswa lebih dekat tentang latar belakang keluarga, pendidikan, dan cita-cita, serta kendala yang dialami selama sekolah. Relawan ditugaskan meminta alamat lengkap siswa, kontak orangtua, dan guru sehingga dapat berkomunikasi setiap saat untuk mengontrol perkembangan siswa dan sekolah. Sejalan dengan pendapat (Fattah, 2013) menguraikan kondisi yang harus diperhatikan agar pengawasan berjalan efektif, yakni menentukan standar yang akan dicapai agar memotivasi anggota dan menjadi landasan dalam menentukan prestasi, pengawasan dilakukan sesuai dengan sifat, karakteristik, dan kebutuhan organisasi, membatasi pengawasan untuk menghindari rasa tertekan oleh anggota, dan mengontrol sistem pengawasan secara fleksibel dengan cara menentukan waktu dan tindakan yang akan dijalankan.

### **Indikator Pencapaian Mutu Sekolah melalui Program *Traveling and Teaching* dan *Smart Center***

Hasil temuan penelitian terkait indikator pencapaian mutu sekolah diperoleh bahwa dari kedua sekolah ada beberapa aspek yang sama dan ada pula yang berlainan satu sama lain. Secara keseluruhan indikator mutu sekolah ditunjukkan melalui prestasi non akademik siswa, fasilitas sekolah, motivasi belajar siswa, jumlah pendaftar siswa baru, dan kepedulian masyarakat terhadap sekolah. Prestasi non akademik ditandai dengan peroleh juara satu dalam lomba gerak jalan dan paduan siswa pada tingkat kecamatan. Renovasi fasilitas sekolah menciptakan suasana belajar di kelas menyenangkan sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Selanjutnya, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sekolah berimplikasi pada peningkatan jumlah pendaftar siswa baru.

Merujuk pada pendapat (Qihuan, 1997) bahwa sekolah dapat disebut bermutu baik jika tujuan diarahkan pada internalisasi nilai nasionalisme sebagai fokus pembelajaran, serta melibatkan orangtua. (Weil & McGill, 1989) juga menambahkan bahwa pengalaman belajar dapat diwujudkan melalui penilaian pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran bermain peran, kunjungan lapangan, dan membawa peserta didik pada lingkungan sosial. Kedua pendapat tersebut sejalan dengan program 1000 Guru Malang mengusung konsep pembelajaran yang menyenangkan (*fun teaching*) yang memuat materi nasionalisme dan media pembelajaran kontekstual. Sementara itu, (Sugrue, 2009) menitikberatkan kebijakan yang diarahkan pada peningkatan pembiayaan sebab secara komprehensif akan memengaruhi kualitas pendidikan. Selain itu, (Schlenker & Chantelot, 2014), membagi tiga aspek yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas pendidikan, yakni lokasi, proses, dan sumber daya manusia.

Selain capaian mutu sekolah berdasarkan perkembangan sekolah dan prestasi siswa, hal lain yang dianggap penting ialah peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dan pengembangan sekolah. Pasca pelaksanaan program 1000 Guru Malang berimplikasi pada terbentuknya citra positif sekolah di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusmintardjo (2010) adanya hubungan yang kuat antar sekolah, keluarga, dan masyarakat secara aktif terlibat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan siswa, maka akan berdampak positif terhadap pendidikan. Demikian juga Qihuan (2014) menyatakan strategi mencapai tujuan pendidikan, meliputi (1) pengembangan pola pembelajaran di kelas sebagai utama pendidikan, (2) memfasilitasi siswa melalui kegiatan pengembangan bakat, (3) memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai sumber pendidikan, dan (4) melibatkan orangtua dalam pengembangan pendidikan. Sedangkan (Rooij & Frank, 2016) menguraikan tahap-tahap memberdayakan masyarakat melalui program pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut (1) tahap persiapan, meliputi pembangunan kesadaran dan kepercayaan, mengembangkan kapasitas, dan membentuk kelompok belajar yang kolaboratif, (2) tahap pelaksanaan, meliputi menyediakan pembelajaran terstruktur, mengatur kegiatan, melaksanakan program, dan merefleksikan program, (3) tahap evaluasi, meliputi penilaian dan rekaman hasil kompetensi program. Oleh karena itu, bentuk partisipasi masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya berupa bantuan biaya, melainkan keterlibatan dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berbagai capaian indikator mutu sekolah melalui program komunitas 1000 Guru Malang merupakan bagian dari partisipasi masyarakat di bidang pendidikan baik melalui individu, komunitas, dan hubungan kerja. Oleh sebab itu, keterbukaan sekolah terhadap unsur masyarakat melalui program yang mengarahkan pada peningkatan kualitas sekolah sangat diperlukan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penerima program ataupun bantuan melainkan sekolah dapat berperan selaku inisiator terciptanya hubungan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Menurut (Rooij & Frank, 2016), ada tiga tahapan memberdayakan masyarakat melalui program pembelajaran, yakni (1) tahap persiapan, meliputi pembangunan kesadaran dan kepercayaan, mengembangkan kapasitas, dan membentuk kelompok belajar yang kolaboratif, (2) tahap pelaksanaan, meliputi menyediakan pembelajaran terstruktur, mengatur kegiatan, melaksanakan program, dan merefleksikan program, dan (3) tahap evaluasi, meliputi penilaian dan rekaman hasil kompetensi program.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian, maka diperoleh kesimpulan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan tahapan manajemen, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan indikator pencapaian mutu sekolah.

*Pertama*, tahapan perencanaan program *traveling and teaching* ialah penentuan kriteria sekolah sasaran, adakan survei, penyelesaian persyaratan administrasi, pembukaan prekrutan relawan, dan pembekalan relawan yang lolos. Tahapan perencanaan program *smart center*, meliputi perumusan kriteria sekolah, penentuan sekolah, penentuan bentuk donasi, penentuan rincian biaya, penentuan donatur, dan penandatanganan MoU sekaligus penentuan jadwal pelaksanaan.

*Kedua*, tahapan pelaksanaan program *traveling and teaching* adalah seluruh relawan dan tim berkumpul di *meeting point*, kegiatan hari pertama di sekolah, pembukaan sekaligus upacara bendera, *teaching I*, *teaching II*, pembagian donasi, pentas seni, penutupan kegiatan di sekolah, *sharing session* antar relawan dan tim, serta kegiatan hari kedua dilanjutkan dengan *traveling*. Sementara itu, bentuk pelaksanaan program *smart center* ialah 1000 Guru Malang melibatkan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program.

*Ketiga*, bentuk evaluasi program *traveling and teaching* adalah dengan cara mengontrol perkembangan siswa melalui program 'adik asuh', dilanjutkan pelaporan di group relawan dan tim, serta hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui program *smart center*. Bentuk evaluasi program *smart center* melalui dua cara, yaitu evaluasi langsung dan tidak langsung, sedangkan model pelaporan sekolah berupa dokumentasi dan kuitansi penggunaan anggaran.

*Keempat*, indikator pencapaian mutu sekolah melalui program 1000 Guru Malang diperoleh data (a) peningkatan partisipasi masyarakat, orangtua, dan komite dalam pembangunan dan kegiatan sekolah, (b) peraih prestasi non akademik, (c) peningkatan motivasi siswa, dan (d) peningkatan jumlah pendaftaran siswa baru.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan terkait manajemen program komunitas 1000 Guru Malang dalam peningkatan mutu sekolah, maka dapat diberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, selaku pemangku kebijakan maka diharapkan dapat memberikan kemudahan persyaratan administratif dan memberikan bantuan terhadap komunitas ataupun lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan sehingga jangkauan program dapat lebih luas. Selain itu, memberikan *reward* bagi komunitas yang telah berkontribusi di bidang pendidikan. *Kedua*, Kepala Sekolah, merujuk pada implikasi program 1000 Guru Malang di sekolah sasaran menunjukkan pengaruh positif sehingga kepala sekolah diharapkan dapat lebih aktif mensosialisasikan sekolahnya terhadap komunitas atau lembaga masyarakat terkait untuk turut bekerjasama dan berkontribusi terhadap kegiatan sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan.

*Ketiga*, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar aktif yang mengarahkan pada peningkatan motivasi siswa dan mutu sekolah. *Keempat*, orangtua siswa diharapkan aktif dalam memberikan informasi terkait sekolah yang memerlukan bantuan di daerahnya masing-masing sehingga dapat terjangkau oleh pihak-pihak terkait serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. *Kelima*, pengurus Komunitas 1000 Guru Malang. Pembekalan relawan sebaiknya dilakukan minimal tiga kali pertemuan sehingga tim dapat melakukan evaluasi sebelum relawan terjun ke lapangan. *Keenam*, peneliti selanjutnya, mengingat keterbatasan waktu pada penelitian ini sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti program komunitas 1000 Guru Malang dalam waktu lebih lama.

### DAFTAR RUJUKAN

- Fattah, N. (2013). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
 Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Herujito, Y. M. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Kusmintardjo. (2010). Manajemen Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 23(2), 195-203.
- Mulyati, Y. T., & Komariah, A. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Qihuan, Z. (1997). Reinforcing the "Two-Love's" Education; Enhancing the Quality of Education. *Chinese Education & Society*, 30(6), 91–93.
- Rooij, R., & Frank, A. I. (2016). Educating spatial planners for the age of co-creation: the need to risk community, science and practice involvement in planning programmes and curricula. Taylor & Francis.
- Schlenker, L., & Chantelot, S. (2014). *Design in Practice: Scenarios for Improving Management Education*. ERIC.
- Sugrue, C. (2009). Back to the future: perspectives on current realities and future quality of educational research through the prism of Irish Educational Studies. *Irish Educational Studies*, 28(1), 7–25.
- Terry, G. R. (1986). *Principles of Management*. Terjemahan Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Terry, G. R. (2009). Guide to Management, Diterjemahkan oleh J. Smith, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet, 6.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2014). *Principles of Management: Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weil, S. W., & McGill, I. (1989). *Making sense of experiential learning: Diversity in theory and practice*. Open University.